

BAB IV

PENUTUP

Lakon Sokasrana ini pada dasarnya diadaptasi dari tiga lakon wayang kulit purwa yaitu *Wisnu Ratu*, *Arjunasasra lahir* dan *Sumantri Ngenger*. Pengadaptasian tiga lakon menjadi satu lakon dengan struktur yang utuh memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses penggubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon wayang* merupakan satu dari ratusan cerita yang saling berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga dalam penggubahan tiga lakon menjadi satu lakon yang berstruktur utuh, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus terjalin secara logis sesuai dengan judul lakon dengan tokoh-tokoh yang dipilih dalam lakon ini.

Lakon Sokasrana ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “Bakti”. Agar gagasan, atau pesan moral yang akan dapat disampaikan dapat terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh-tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita.

Sokasrana dalam penyajian ini merupakan penggambaran seorang dengan kondisi fisik yang serba terbatas, tetapi ia tetap berusaha untuk menunjukkan kewajibannya sebagai seorang adik dari kakaknya yaitu Sumantri. Sokasrana selalu membantu setiap kesulitan dan rintangan yang

dihadapi oleh Sumantri untuk mewujudkan cita-citanya. Di akhir kisah ini Sokasrana rela mengorbankan nyawanya agar Sumantri tetap menjadi patih di Negara Maespati.

Harapan pengkarya melalui penyajian lakon Sokasrana ini dapat dipetik pesan moral dan nilai-nilai positifnya. Pengkarya menyadari masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun penyajiannya. Oleh sebab itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.



KEPUSTAKAAN

- D.M, Sunardi. 1982. *Arjuna Sasrabahu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1990. "*Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan*" Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid III*. Yogyakarta: U.P Indonesia Yogya.
- Mudjanattistomo. R.M. 1979. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2004. "Muter Taman Sri Wedari: Tafsir Sri Mangkunegara IV dan Ki Manteb Sudarsono". *Ekspresi Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni. Volume 11. Tahun 4: 169-190*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sagio dan Sunarto. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta "Bentuk dan Ceritanya"*. Yogyakarta.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sindusastra. 1932. *Serat Harjuna Sasrabahu Jilid IV*. Batawisentrem: Balai Pustaka.
- _____. 1932. *Serat Harjuna Sasrabahu Jilid V*. Batawisentrem: Balai Pustaka.
- Teddy Rusdy, Sri. 2012. "*Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*". Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Tjiptawardaja, A. Sangkana. 1978. *Kandha Janturan Wayang Kulit Purwa*. Yogyakarta: SMKI.
- Wahyudi, Aris. 2011. "*Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau dari Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*".(Desertasi).
- Wiana, Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti : Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wicaksana, Andi. 2012. "*Lakon Dhanaraja*". (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber Audio dan Audio Visual

- Sudarsono, Manteb Ki. 2016. *Banjaran Sumantri*.
<https://www.youtube.com/watch?v=3e8q9WVUz3U&t=5s>
- Asmoro, Purbo Ki. 2014. *Sumantri Ngenger*.
<https://www.youtube.com/watch?v=PHgK70KbmSs>
- Sri Mulyono, Sri Ki. 2013. "Pagelaran Wayang Kulit Purwa Sukra Kasih".
Wisnu Ratu. Dinas Kebudayaan Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Timbul Ki. 2010. *Wisnu Ratu* mp3: 06-07.

Narasumber

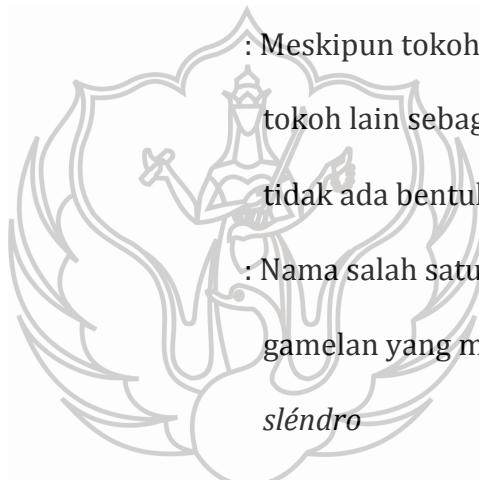
- Ki Margiyono. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- Ki Sutejo. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Gedhong Kuning, Bantul, Yogyakarta.
- Ki Giyatno. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Wiyoro Lor, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Ki Radyo Harsono. Seniman dalang senior Magelang beralamat di Magelang, Jawa Tengah.
- Ki Sri Mulyono. Seniman dalang muda Yogyakarta beralamat di Kasihan, Bantul, Yogyakarta

GLOSARIUM

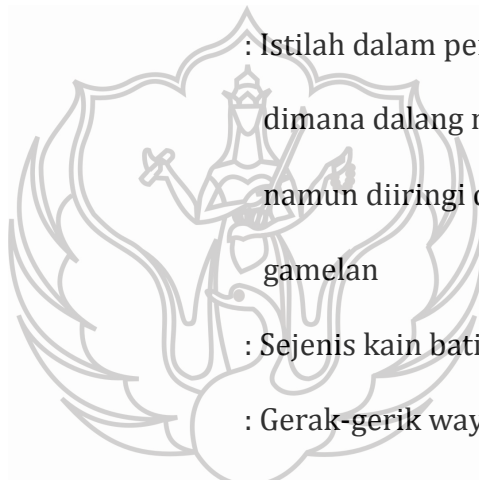
<i>Ada-ada</i>	: <i>Sulukan</i> yang diiringi dengan <i>dhodhogan</i> <i>geteran</i> , biasa digunakan untuk <i>greget-sahut</i>
<i>Andhegan</i>	: Berhenti sesaat pada permainan gamelan
<i>Antal</i>	: Tempo lambat dalam permainan gamelan
<i>Banjaran</i>	: Istilah lakon wayang yang menceritakan tokoh utamanya dari lahir hingga mati
<i>Buka</i>	: introduksi dalam sebuah <i>gendhing</i>
<i>Catur</i>	: Dialog antar tokoh wayang
<i>Dhodhogan</i>	: Salah satu iringan yang dimainkan oleh dalang menggunakan cempala tangan yang dipukulkan pada bagian dalam kotak wayang
<i>Gabahan</i>	: Salah satu jenis bentuk mata dalam ikonografi wayang
<i>Gara-gara</i>	: Kegaduhan, sendau gurau
<i>Gendhing</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Gesang</i>	: Hidup, istilah dalam permainan gamelan, dimana digunakan setelah <i>rep</i> .

<i>Gladhagan</i>	: Suatu adegan/ <i>jejer</i> dalam pakeliran wayang kulit yang hanya diiringi dengan <i>playon</i>
<i>Irama</i>	: Tempo dalam karawitan
<i>Janturan</i>	: Narasi dalang yang diiringi dengan <i>gendhing</i>
<i>Jejer</i>	: Subyek, pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan
<i>Jineman</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Jugag</i>	: Istilah pembawaan yang tidak utuh dalam <i>sulukan</i> maupun karawitan
<i>Kancing gelung garudha mungkur</i>	: Sejenis penjepit sanggul
<i>Karawitan</i>	: Seni musik gamelan
<i>Kedhelèn</i>	: Salah satu jenis bentuk mata dalam ikonografi wayang
<i>Keprakan</i>	: Salah satu iringan yang dimainkan oleh dalang dengan menggunakan cempala kaki dan dipukulkan pada media <i>keprak</i> yang dipasang pada bagian luar kotak wayang
<i>Ladrang</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan

<i>Lagon</i>	: Salah satu jenis <i>sulukan</i> yang tidak disertai iringan <i>dhodhogan</i> maupun <i>keprakan</i> (bernuansa hening, tenang, agung dan sedih)
<i>Lancaran</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Luruh</i>	: Salah satu jenis raut muka dan arah pandang wayang
<i>Luwes</i>	: Fleksibel
<i>Luwesan</i>	: Meskipun tokoh baku namun meminjam tokoh lain sebagai pengganti karena tidak ada bentuk baku wayangnya
<i>Manyura</i>	: Nama salah satu <i>pathet</i> dalam permainan gamelan yang menggunakan <i>laras sléndro</i>
<i>Mlatuk</i>	: Salah satu istilah dalam memainkan <i>dhodhogan</i>
<i>Nem</i>	: Nama salah satu <i>pathet</i> dalam permainan gamelan yang menggunakan <i>laras sléndro</i>
<i>Neteg</i>	: Salah satu istilah dalam memainkan <i>dhodhogan</i>
<i>Olah-sabet</i>	: Cara dalang menggerakkan wayang
<i>Pacrabakan</i>	: Tempat bersembahyang



<i>Pakeliran</i>	: Pementasan wayang kulit
<i>Pathet</i>	: Pembagian wilayah nada dalam permainan gamelan
<i>Pawakan lencir kuning</i>	: Salah satu warna tubuh dalam wayang
<i>Playon</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Pocapan</i>	: Dialog antar tokoh wayang
<i>Punakawan</i>	: Abdi
<i>Putrèn</i>	: Wayang perempuan
<i>Rep</i>	: Istilah dalam permainan gamelan, dimana dalang membawakan <i>pocapan</i> namun diiringi dengan beberapa ricikan gamelan
<i>Rimong</i>	: Sejenis kain batik
<i>Sabet</i>	: Gerak-gerak wayang
<i>Sanga</i>	: Nama salah satu <i>pathet</i> dalam permainan gamelan yang menggunakan <i>laras sléndro</i>
<i>Salitan</i>	: Salah satu bentuk mulut dalam wayang
<i>Sampak</i>	: Salah satu jenis pola permainan gamelan
<i>Sampir</i>	: Sejenis busana wayang yang dikenakan di pundak
<i>Sampur</i>	: Sejenis busana wayang yang dikenakan di pinggang



<i>Sanggit</i>	: Gagasan pokok yang diimplementasikan dalam bangunan lakon wayang
<i>Sewu negara</i>	: seribu Negara
<i>Seseg</i>	: Tempo cepat dalam permainan gamelan
<i>Sléndro</i>	: Nama salah satu <i>laras</i> di dalam karawitan
<i>Srambahan</i>	: Istilah dari tokoh wayang yang tidak baku
<i>Sulukan</i>	: Nyanyian dalang
<i>Sumping mangkara</i>	: Aksesoris yang dikenakan di telinga
<i>Sumping surèngpati</i>	: Aksesoris yang dikenakan di telinga
<i>Sunggingan</i>	: Warna pada wayang
<i>Suwuk</i>	: Selesai (dalam permainan gamelan)
<i>Tancep</i>	: Penancapan wayang pada batang pohon pisang
<i>Tembang</i>	: Secara harafiah menunjukan vokal lagu Jawa
<i>Thelengan</i>	: Salah satu bentuk mata dalam wayang
<i>Tlutur</i>	: Salah satu nama <i>gendhing</i> dalam karawitan yang bernuansa sedih
<i>Wetah</i>	: Istilah pembawaan yang utuh dan lengkap dalam <i>sulukan</i> maupun karawitan